

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi budaya merupakan suatu proses pernyataan manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran. Komunikasi budaya juga berbicara mengenai agama dan juga adat istiadat. Budaya berperan sebagai pembentukan cara berinteraksi dari tiap-tiap daerah juga memiliki karakteristik yang khas yang tidak semua orang lain bisa akan budaya itu. Komunikasi budaya sebagai sarana untuk mampu mendukung keberhasilan hidup, termasuk dalam kehidupan sosial tertentu. Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi budaya suatu hal yang mendasarkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang juga berkaitan dengan budaya tentu sebagai perantara dalam kehidupan masyarakat yang memiliki budayanya masing-masing. Komunikasi sebagai perantara untuk masuk dalam budaya masyarakat lainnya. Tanpa komunikasi, artinya sia-sia dan tak ada arti, sehingga komunikasi dan budaya memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat penting dalam adat istiadat.

Komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau berkenaan dengan agama , melalui amalan-amalan batin dan berdoa.

Seperti uraian-uraian komunikasi dalam spiritual adalah bentuk komunikasi kita dengan sang pencipta. Pelaksanaan kegiatan komunikasi pada prinsipnya disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yang akan membuat jalinan komunikasi. Jalinan komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan akan mewujudkan bentuk komunikasi yang menggambarkan proses dan pelaksanaan komunikasi tersebut. Herbert Mead mengatakan interaksi sosial dalam terjadi dalam bentuk utama yaitu : percakapan isyarat (interaksi non simbolik) dan penggunaan simbol-simbol penting (interaksi simbolik).

Komunikasi spiritual, menurut Nina Syam adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan, atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spritual berkenaan dengan persoalan agama. Agama mengajarkan kita, dan mau kemana arah hidup kita ? untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu melakukan komunikasi spiritual.

Budaya Manggarai merupakan budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnis Manggarai yang mencerminkan identitas diri dari kelompok etnis Manggarai yang menjadi pembeda dengan budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnik yang lain. Salah satunya budaya yang dihasilkan oleh kelompok etnik Manggarai adalah upacara adat *saung ta'a*. Upacara adat merupakan rangkaian tindakan atau kegiatan atau perbuatan yang terikat pada norma atau aturan-aturan tertentu, berdasarkan adat istiadat, kepercayaan, atau pun agama.

Pada penelitian-penelitian awal baik spiritual ataupun agama sering dilihat sebagai dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Apa yang dimaksud dengan spiritual atau agama sering dianggap sama dan kadang membingungkan. Namun kemudian, spiritual telah dianggap sebagai karakter khusus (connotations) dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam.

Saung ta'a merupakan frasa dalam bahasa dan tradisi orang Manggarai, Flores NTT yang merupakan salah satu tradisi untuk memperingati kematian seseorang yang biasanya dilakukan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal. Secara harafiah, *saung ta'a* merupakan *daun* yang mentah atau hijau. *Saung* yang artinya *daun* dan *ta'a* yang artinya *mentah*, hijau. Istilah ini mengandung makna yang cukup dalam dan bernilai filosofis tinggi. *Saung ta'a* berarti *daun mentah* dan hijau itu berarti bahwa jika dikaitkan dengan keluarga yang berkabung, yang dihantui oleh perasaan takut, merasa sedih, cemas, gelisah, loyo, tak berdaya, tak punya harapan, muka sayu, dan lain-lain. Ibaratnya seperti kayu yang hampir kering, daunnya mengering dan hampir mati. Oleh karena itu, agar hati tak berlarut-larut dalam duka, maka diadakannya suatu acara adat perpisahan secara resmi antara keluarga yang masih hidup dengan arwah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia. Inilah yang disebut *saung ta'a* (daun mentah dan hijau) yang dilaksanakan pada malam ketiga atau malam kelima setelah pemakaman jenazah. Menurut kepercayaan leluhur orang Manggarai,

arwah orang meninggal dunia masih ada bersama keluarga sampai pada acara *saung ta'a*.

Ritual adat *saung ta'a* tersebut diyakini oleh orang Manggarai seluruhnya tentang *Saung Ta'a* yang berarti, buang semua kenangan lewat daun hijau yang digunakan yakni, *saung woing*. Kemudian sakit penyakit dan lebih pentingnya adalah sebagai jembatan pemisah antara orang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan, kemudian *saung ta'a* mampu menyegarkan kembali dan memulihkan kembali keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi melakukan interaksi dengan benda yang menjadi simbol dalam ritual *Saung Ta'a* sebagai tanda pelepasan jenazah orang meninggal dan juga sebagai pemulihan keluarga yang ditinggalkan dalam artian sebagai jembatan pemisah, agar orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan dapat dilepaskan jiwa dan raganya. Kemudian ritual *Saung Ta'a* juga sebagai lambang penguatan bagi keluarga yang ditinggalkan, agar tetap kuat dan menerima kenyataan dengan tubuh yang bersih, segar dan memiliki kebugaran dalam hidup keluarga yang ditinggalkan.

Ritual adat *saung ta'a* tersebut yang saat ini jarang dilaksanakan oleh Masyarakat Manggarai lainnya, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang adat tersebut. Ritual adat *saung ta'a* tersebut tidaklah sembarang orang yang mampu membawakan ritual tersebut, sehingga dalam hal ini, agar ritual adat *saung ta'a* tetap dilestarikan maka penulis ingin mengangkat kembali budaya asli Manggarai dengan

menunjukkan bahwa ritual adat saung ta'a yang dimiliki oleh Masyarakat Manggarai dalam melepaskan jenazah sangatlah penting dan menarik untuk dilaksanakan.

Sekelompok masyarakat yang masih mempercayai kebudayaan lama Flores NTT, terutama pada Masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Penduduk yang mendiami kampung ini memiliki kebudayaan ritual adat *Saung Ta'a* yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Bagi mereka ritual ini tidak serta merta dibuat tanpa adanya keluarga ataupun masyarakat yang meninggal dunia. Mereka percaya bahwa orang tua, sanak saudara dan nenek moyang yang telah meninggal, hanya mati badannya saja, sedangkan jiwa mereka berada di surga dan ada pula di bumi, oleh sebab itu mereka hadir dalam ritual adat tersebut agar keluarga yang berduka mampu melepaskan orang yang meninggal tersebut dengan melakukan ritual adat *Saung Ta'a*. Ritual adatsaung ta'a merupakan upacara seluruh anggota keluarga berduka yang dilaksanakan pada pagi hari, alasannya karena pada pagi hari itu daun-daun hijau masih sangat segar dan terdapat embun pada daun hijau tersebut.

Dalam pemahaman adatnya semua keluarga yang berduka bisa menyegarkan atau memulihkan kembali semangat dan kekuatan dengan cara membersihkan tangan pada daun hijau yang berembun. Dengan kata lain agar keluarga berduka dapat bekerja seperti biasa. Menurut tradisi orang Manggarai sampai kini, selama tiga hari atau lima hari keluarga masih berduka cita. Bahkan sebelum acara *saung ta'a* tidak boleh mengadakan pesta perkawinan (pesta pora), kecuali kalau sudah terlanjur

direncanakan (mengeluarkan undangan) sebelum peristiwa kematian, asalkan tidak membunyikan musik/lagu. *Saung ta'a* merupakan daun yang masih mentah atau hijau. *Saung* artinya daun dan *ta'a* artinya mentah, hijau. Sedangkan *ceki telu* artinya hari kematian pada hari ketiga. Istilah ini mengandung makna yang cukup dalam dan bernilai filosofis tinggi.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti ritual adat *Saung Ta'a* tersebut karena ritual adat yang dimiliki oleh orang Manggarai berbeda dengan adat lainnya dalam melepaskan jenazah untuk dimakamkan. Ritual adat *Saung Ta'a* tersebut dilakukan oleh adat orang Manggarai setelah tiga hari dimakamkan, kemudian pada hari ketiga setelah dimakamkan, ritual adat *Saung Ta'a* dapat dilakukan sesuai adat Manggarai. Mengenai budaya lainnya, orang meninggal dan kemudian dimakamkan, hari yang menjadi puncak perpisahan dengan keluarga yang ditinggalkan adalah pada hari awal penguburan jenazah. Untuk itu, penulis merasa masalah ini menarik untuk diteliti, karena bagi adat orang Manggarai, puncak pelepasan jenazah, bukan di awal penguburan jenazah, melainkan di hari ketiga yang akan dilakukan bersama dengan ritual adat *Saung Ta'a*.

Adat tersebut dilakukan agar dengan dibuangnya daun hijau tersebut, keluarga yang ditinggalkan mulai melepaskan orang meninggal tersebut dengan hati yang ikhlas dan kemudian keluarga yang ditinggal pun mulai beraktifitas sebagaimana biasanya. Lambang daun hijau yang digunakan saat ritual adat *Saung Ta'a* tersebut, diyakini orang manggarai bahwa daun hijau melambangkan kesegaran, kebugaran

dan kebersihan, sehingga dalam adat tersebut penulis merasa bahwa ada keterkaitan dalam ritual adat *Saung Ta'a* dengan pelepasan jenazah dengan keluarga yang ditinggalkan. Ritual adat tersebut bukan hanya sebagai jembatan pemisah dengan keluarga yang ditinggalkan, melainkan juga dalam ritual adat *Saung Ta'a* untuk membersihkan semua keluh kesah serta menyegarkan kembali aktifitas keluarga yang sedang berduka untuk tetap kembali pulih, agar mampu menjalankan kembali aktifitas sehari-hari mereka dan juga mampu menerima kenyataan yang ada. Dalam perkembangan generasi sekarang kurang mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual *Saung Ta'a*. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang menyebabkan pergeseran, perubahan atau musnahnya budaya, hal seperti ini akan mengancam keberlanjutan dari ritual *Saung Ta'a* tersebut, sehingga proses pelaksanaan upacara tersebut segelintir orang saja yang bisa memandu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat “*Saung Ta'a, Ceki Telu*” Pelepasan Jenazah Adat Manggarai pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa makna yang terkandung dalam ritual adat *Saung Ta'a, ceki*

telu sebagai simbol komunikasi pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna simbolik dalam ritual adat *Saung Ta'a, ceki telu* sebagai simbol komunikasi pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur?

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna simbolik yang terdapat pada ritual adat *Saung Ta'a, ceki telu* dimasyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat membawa manfaat bagi pengembangan pemikiran akademik, dalam penelitian ilmu komunikasi, khususnya makna simbolik dalam upacara adat *Saung Ta'a*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis makna simbolik upacara adat *Saung Ta'a* diharapkan membawa manfaat bagi manusia melalui penelitian ilmu komunikasi :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi bagi para masyarakat untuk menambah wawasan mengenai budaya yang dipelajari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi agar menambah informasi dan pengetahuan tentang makna simbolik dalam upacara adat *Saung Ta'a* terhadap masyarakat budaya tersebut dan masyarakat budaya lain.
3. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan data untuk melengkapi kepustakaan mengenai budaya *saung ta'a* adat Manggarai.

1.5.Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penafsiran yang akan dikembangkan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Pada dasarnya kerangka pikiran mengarahkan proses pikiran dari pelaksanaan penelitian tentang makna simbolik

dalam upacara adat *Saung Ta'a* pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.

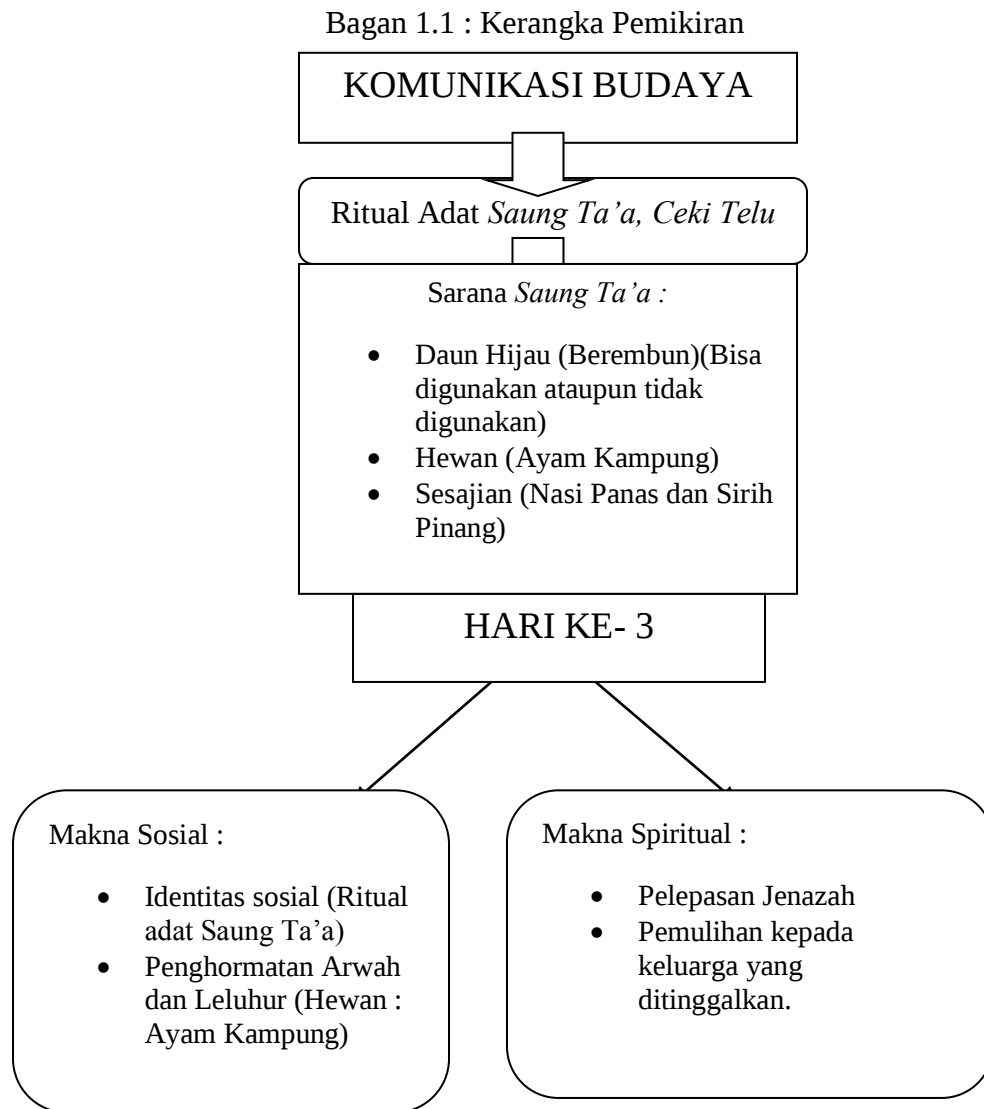
Saung ta'a merupakan frasa dalam bahasa dan tradisi orang Manggarai, Flores NTT yang merupakan salah satu tradisi untuk memperingati kematian seseorang yang biasanya dilakukan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal. Pada hari ke- 3, Masyarakat Lawi mengatakan bahwa ritual adat harus dilaksanakan pada tanggal yang sesuai, harus ganjil dan tidak boleh genap. Mengapa demikian ? Para Tua adat mengatakan bahwa hari ke- 3 adalah hari yang berkaitan dengan sang kuasa, sehingga dalam melaksanakan ritual tersebut baik adanya. Tradisi ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh Masyarakat Lawi hingga saat ini. Secara harafiah, *saung ta'a* merupakan *daun* yang mentah atau hijau. *Saung* yang artinya *daun* dan *ta'a* yang artinya *mentah*, hijau. Istilah ini mengandung makna yang cukup dalam dan bernilai filosofis tinggi. *Saung ta'a* berarti *daun mentah* dan hijau itu berarti bahwa jika dikaitkan dengan keluarga yang berkabung, yang dihantui oleh perasaan takut, merasa sedih, cemas, gelisah, loyo, tak berdaya, tak punya harapan, muka sayu, dan lain-lain. Ibaratnya seperti kayu yang hampir kering, daunnya mengering dan hampir mati

Masyarakat Manggarai percaya bahwa upacara adat *Saung Ta'a*, jika dilaksanakan sesuai prosedur yang ada, maka akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga yang mengalami keduakaan. Kemudian akan terjalin hubungan yang baik dengan orang yang sudah meninggal dunia agar diri mereka merasa aman dan juga bagi keluarga ditinggalkan bisa melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-

hari. Ritual adat *Saung Ta'a* merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat Lawi, desa Compang Lawi yang memiliki makna dan arti bagi kehidupan mereka yang masih berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Dalam ritual adat tersebut juga digunakan hewan kurban yakni, ayam kampung berwarna putih, dikarenakan ayam kampung tersebut diyakini sebagai hewan kurban yang mewah untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Hewan ayam kampung tersebut harus berwarna putih, mengapa demikian ? karena, putih adalah suci dan bersih, sehingga dalam ritual ini digunakannya ayam kampung tersebut.

Suatu proses pemaknaan dilihat dari simbol yang terdapat dalam ritual adat *Saung Ta'a* yang dianggap memiliki makna religius dan makna sosial yang tertuang melalui selempar daun hijau yang berembun, seekor babi dan seekor ayam. Ritual adat *Saung Ta'a* dipercaya memiliki makna religius dan makna sosial. Pemaknaan terhadap sarana yang mendukung ritual adat ini didasarkan pada interpretasi dari masyarakat Lawi, khususnya di desa Compang Lawi. Kemudian makna sosial mencakup, identitas sosial dan penghormatan kepada sesama manusia. Sedangkan makna religius mencakup, pelepasan keberadaan orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan dan sebagai pemisah antara orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan, kemudian melepaskan segala yang masih tertinggal selama orang tersebut masih hidup, sehingga dengan menggunakan seekor ayam dan seekor babi, untuk membawa semua jenis sakit penyakit, keluh kesah dan kenangan lama bersama keluarga yang ditinggalkan lewat seekor hewan tersebut.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah anggapan dasar peneliti tentang ritual adat *Saung Ta'a* pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur diyakini memiliki makna yang berguna bagi keberlangsungan hidup mereka.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis mencoba mengutarakan sekaligus mengarahkan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pandangan penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009: 34).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang menjadi pegangan penulis yaitu : Ritual adat *Saung Ta'a* masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur memiliki makna religius dan makna sosial. Untuk itu dalam ritual adat tersebut harus dilaksanakan sesuai prosedur yang ada, jika tidak dilaksanakan sesuai prosedurnya, maka akan mendatangkan halangan bagi keluarga dan jiwa orang yang sudah meninggal akan terus bergentayangan terus menerus.